



Research Article

Kontruksi Aplikatif Bahasa Melayu Dialek Sorkam

Luthvia Chairunnisa¹, Mulyadi²

1. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: luthviachairunnisatanjung@gmail.com



2. Universitas Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: mulyadi@usu.a.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 07, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Luthvia Chairunnisa and Mulyadi (2025) "Applicative Construction of Malay Sorkam Dialect", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 464-477. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1407.

Applicative Construction of Malay Sorkam Dialect

Abstract. include benefactive, instrumental and locative types, and compares them with previous research to fill gaps in knowledge about regional language typology. Through qualitative descriptive methods, data is collected from daily conversations of native speakers, research articles, and data from other researchers. The results of the analysis show that benefactive applicative constructions are marked with the suffixes -kan and -i on transitive verbs, while instrumental applicative constructions mark instruments with the suffix -kan, and locative applicative constructions mark locations with the suffix -i. These findings confirm the importance of morphological changes in conveying the relationship between subjects, objects, and events in language. In addition, this research validates

previous findings, showing that applicative constructions in Sorkam Malay Dialect remain relevant to previous research in the context of applicative constructions in other languages.

Keywords: Applicative construction, syntax, Sorkam Dialect Malay

PENDAHULUAN

Setiap bahasa, termasuk bahasa Melayu Dialek Sorkam, memiliki struktur tertentu yang bergantung pada tipologi bahasanya. Secara tipologis, bahasa Melayu Dialek Sorkam memiliki struktur SVO dan termasuk dalam diatesis aktif dan pasif (Verhaar, 1983). Karena itu, bahasa Melayu dialek Sorkam dapat digolongkan sebagai bahasa akusatif (Artawa, 2020). Sebagai bahasa akusatif, bahasa ini mempertahankan konstruksi aplikatif (Basaria, 2011).

Bahasa terdiri dari dua unsur utama, yaitu bentuk dan arti. Kedua unsur itu tidak selalu berkorespondensi satu satu. Beberapa bentuk dapat memiliki satu arti, dan sebaliknya, satu bentuk dapat memiliki beberapa arti. Demikianlah, pada tataran leksikon beberapa bentuk seperti mati, wafat, tewas, dan mampus, misalnya, memiliki satu arti dasar yaitu 'hilang nyawa-nya'. Sebaliknya, satu bentuk bisa dapat memiliki dua arti, yaitu 'mampu atau dapat' dan 'racun'. Dalam tataran leksikon, jika beberapa bentuk berkorespondensi dengan satu arti disebut sinonim, sedangkan jika satu bentuk berkorespondensi dengan beberapa arti disebut homonim.

Hubungan bentuk dan arti yang tidak selalu berkorespondensi satu satu tersebut tidak hanya berlaku pada tataran leksikon, tetapi juga berlaku pada tataran yang lain. Pada tataran kalimat, misalnya, ketiga bentuk tuturan di bawah ini mengekspresikan hal yang sama.

- (1) Aku membuat kopi untuk Ayah.
- (2) Aku membuatkan Ayah kopi.
- (3) Aku membuatkan kopi Ayah.

Bahwa ketiga kalimat di atas mengekspresikan hal yang sama dapat dibuktikan dengan memeriksa peran semantis frasa nomina yang membentuk kalimat tersebut. (Istilah frasa nomina, selanjutnya disingkat FN, dalam tulisan ini digunakan dalam pengertian luas seperti yang digunakan dalam tata bahasa generatif. Istilah ini mencakup antara lain nomina, pronomina, frase posesif, dan satuan lain yang berperilaku sintaksis seperti nomina). Dalam ketiga kalimat itu peran semantis FN Tuti adalah agentif, FN air minum adalah objektif, dan FN Wati adalah benefaktif.

Berbeda dengan analisis peran semantis terhadap FN dalam ketiga kalimat di atas yang menghasilkan hal yang sama, analisis sintaksis terhadap ketiga kalimat di atas lebih kompleks. Perhatikan, misalnya, posisi Ayah (yang berperan benefaktif) dalam struktur ketiga kalimat di atas. Pada kalimat (1) Ayah muncul pada posisi akhir kalimat dan didahului oleh preposisi untuk. Pada kalimat (2) Ayah tidak muncul pada posisi akhir kalimat, tetapi berada langsung di belakang verba. Pada kalimat ini preposisi untuk yang muncul mendahului Ayah pada kalimat (1) lesap, dan terdapat perubahan morfologi verba yaitu penambahan sufiks -kan. Sementara itu, pada kalimat (3) Ayah muncul pada posisi akhir kalimat (sehingga mirip dengan kalimat

(1), tetapi tidak didahului preposisi untuk) dan verbanya juga mendapat penambahan sufiks -kan (sehingga mirip kalimat (2)).

Suhandano (1997) mengemukakan bahwa perbedaan struktural kalimat (1) dan (2) dapat dijelaskan melalui konsep perubahan hubungan gramatikal. Kalimat (2) adalah kalimat turunan dari kalimat (1) yang mengalami perubahan hubungan gramatikal aplikatif. Aplikatif adalah proses perubahan gramatikal dari oblique ke objek. Pada kalimat (1) Ayah berfungsi sebagai oblique dan fungsi ini telah diubah menjadi objek pada kalimat (2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam, khususnya jenis benefaktif, instrumental, dan lokatif, yang belum banyak dibahas sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginvestigasi konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam, memperluas penelitian yang telah ada dan mengisi kesenjangan dalam kajian tipologi bahasa daerah (Jufriзал, 2004, 2007; Umiyati, 2017).

Literatur Review

Menurut Artawa (1998), aplikatif adalah proses derivatif yang meningkatkan valensi kata kerja. Hal ini berarti bahwa konstruksi aplikatif memungkinkan kata kerja untuk mengambil lebih banyak argumen dibandingkan dengan bentuk dasarnya. Dalam linguistik, valensi merujuk pada kapasitas sebuah kata kerja untuk menggabungkan sejumlah argumen. Aplikatif adalah proses derivatif yang meningkatkan valensi (lihat Artawa, 1998). Konstruksi aplikatif mengubah posisi objek langsung dan objek tidak langsung berubah posisi (atau proses demosi dan promosi pada objek) (lihat Tallerman, 2011). Konstruksi aplikatif melibatkan objek yang tadinya berstatus oblique menjadi argumen inti (Peterson, 2007; Lamoureaux, 2004; Nurhayani, 2012; Suhandano, 2002; Polinsky, 2013). Konstruksi ini juga merupakan proses pembentukan (Artawa, 1998) dan terdiri dari tiga jenis: benefaktif, lokatif, dan instrumental (Peterson, 2007). Ciri khas dari konstruksi aplikatif adalah perubahan morfologis pada verba (Peterson, 2007) yang mengacu pada transitivitas. Dalam konstruksi aplikatif yang menggunakan kata kerja intransitif dasar, biasanya dihasilkan satu objek langsung, dan objek dalam klausa intransitif menjadi argumen inti (Alsina, 1996; Jufriзал, 2007; Verhaar, 1999). Sedangkan dalam kata kerja transitif dasar, biasanya terdapat dua objek, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung (Jufriзал, 2007).

Konstruksi aplikatif adalah konstruksi perubahan dari bukan argumen inti menjadi argumen inti. Tallerman (2011) menjelaskan bahwa konstruksi aplikatif mengubah posisi objek langsung dan tidak langsung melalui proses demosi dan promosi. Artinya, dalam konstruksi ini, objek yang sebelumnya tidak berstatus sebagai argumen inti dapat dipromosikan menjadi argumen inti, sementara objek yang sebelumnya merupakan argumen inti dapat didemosi menjadi oblique. Peterson (2007) dan Lamoureaux (2004) juga menyatakan bahwa konstruksi aplikatif melibatkan perubahan status objek dari oblique menjadi argumen inti. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif memiliki implikasi penting dalam sintaksis suatu bahasa, mengingat perubahan status objek tersebut dapat mempengaruhi struktur kalimat secara keseluruhan. Misalnya, "saya mengkhawatirkan ibu", artinya

(i), saya khawatir dengan keadaan ibu atau; (ii) saya membuat ibu khawatir dengan keadaan saya. Dalam konstruksi aplikatif, harus ada objek, konstruksi ini hanya masalah sintaksis, bukan semantis. Namun, dalam konstruksi aplikatif, juga dikenal padanan bentuk intransitif, dan dalam hal ini motivasinya semantik. Misalnya:

a. "Dia membicarakan masalah korupsi"

b. "Dia berbicara tentang masalah korupsi"

dalam (a), ujaran bermakna bahwa Toni benar-benar menguasai masalah korupsi, sedangkan (b) berarti bahwa Toni hanya "sekadar" bicara masalah korupsi. Walaupun demikian, tidak semua konstruksi aplikatif memiliki padanan intransitif.

Menurut Jufrizal (2007), dalam konstruksi aplikatif yang menggunakan kata kerja intransitif dasar, biasanya dihasilkan satu objek langsung, dan objek dalam klausa intransitif menjadi argumen inti. Sebaliknya, dalam kata kerja transitif dasar, biasanya terdapat dua objek: objek langsung dan objek tidak langsung.

Ada beberapa jenis konstruksi aplikatif yang dikenal, yaitu:

1. **Benefaktif:** Konstruksi ini menambahkan argumen yang menyatakan penerima manfaat dari tindakan yang dilakukan.
2. **Lokatif:** Konstruksi ini menambahkan argumen yang menyatakan lokasi di mana tindakan terjadi.
3. **Instrumental:** Konstruksi ini menambahkan argumen yang menyatakan alat atau instrumen yang digunakan untuk melakukan tindakan.

Bahasa Melayu Dialek Sorkam adalah salah satu varian dari bahasa Melayu yang memiliki struktur SVO (Subject-Verb-Object) dan termasuk dalam diatesis aktif dan pasif (Verhaar, 1983). Sebagai bahasa akusatif, bahasa ini mempertahankan konstruksi aplikatif (Basaria, 2011). Konstruksi aplikatif dalam bahasa ini memiliki peran penting dalam memahami struktur sintaksis dan semantisnya. Kajian pustaka ini bertujuan untuk merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada.

Bahasa Melayu Dialek Sorkam menggunakan struktur SVO yang merupakan ciri umum bahasa akusatif (Artawa, 2020). Dalam bahasa akusatif, subjek klausa transitif dan subjek klausa intransitif diperlakukan secara gramatikal dengan cara yang sama, berbeda dengan bahasa ergatif yang memperlakukan subjek klausa transitif dan objek klausa intransitif dengan cara yang sama.

Beberapa penelitian yang relevan dengan konstruksi aplikatif meliputi Suhandano (2002) yang meneliti konstruksi objek ganda dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada aplikatif benefaktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kalimat seperti "Aku mengirimkan surat untuk Ayah", frasa "untuk Ayah" dapat berubah menjadi "Ayah" tanpa preposisi menjadi "Aku mengirimkan Ayah surat". Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan status argumen dari oblique menjadi objek inti melalui sufiks aplikatif -kan. Selanjutnya Lamoureaux (2004) meneliti konstruksi aplikatif dalam bahasa Maasai yang memiliki tiga morfem aplikatif dengan perilaku sintaksis dan semantis yang berbeda. Lamoureaux menemukan bahwa morfem aplikatif dalam bahasa Maasai tidak hanya menambah jumlah argumen tetapi juga mengubah peran semantis dari argumen tersebut, seperti dalam perubahan dari lokatif menjadi objek. Berikutnya Basaria (2011) dalam

disertainya membahas konstruksi aplikatif dalam bahasa Pakpak, mencakup jenis benefaktif, lokatif, instrumental, sumber, dan penerima. Misalnya, kalimat "Aku memberikan buku kepada Adi" dapat berubah menjadi "Aku memberikan Adi buku", menunjukkan bagaimana objek penerima (Adi) dipromosikan menjadi objek langsung melalui aplikasi morfem tertentu. Selain itu, Nurhayani (2012) meneliti konstruksi aplikatif dalam bahasa Jawa, dengan morfem *-ake* yang dapat diasosiasikan dengan berbagai jenis argumen. Penelitiannya menunjukkan bahwa morfem *-ake* dapat mengubah hubungan gramatikal dan meningkatkan jumlah argumen dalam kalimat, seperti dalam kalimat "Aku membuatkan roti untuk ibu" menjadi "Aku membuatkan ibu roti".

Sejalan dengan itu, Pacchiarotti mendiskusikan konstruksi aplikatif dalam bahasa Bantu dengan berbagai fungsi berdasarkan tipe aplikatifnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bantu memiliki beberapa morfem aplikatif yang masing-masing berfungsi untuk menunjukkan hubungan benefaktif, instrumental, dan lokatif. Satyawati et al. (2018) juga meneliti bahasa Bima dan mengidentifikasi penanda aplikatif seperti {-labo}, {-kai}, dan {-wea}. Misalnya, penggunaan {-labo} dalam "Aku memberikannya kepada Ani" menjadi "Aku memberikannya Ani-labo", menunjukkan peningkatan argumen Ani dari oblique menjadi objek langsung. Berikutnya Sibanda (2017) meneliti bahasa Ndebele dan menemukan bahwa konstruksi aplikatifnya meliputi lokatif, reason, dan benefaktif. Misalnya, dalam kalimat "Dia membawakan makanan untuk kami", konstruksi aplikatif dapat memindahkan "kami" menjadi objek langsung tanpa preposisi. Terakhir Utsumi (2014) mengkaji konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu-Polinesia Barat di Sulawesi Utara. Utsumi menemukan bahwa prefiks aplikatif paN- meningkatkan jumlah argumen yang diambil oleh kata kerja, sehingga menyebabkan peningkatan valensi. Contohnya, kata kerja "memberi" dapat menjadi "memperbantukan" dengan prefiks paN- yang menunjukkan penambahan argumen baru.

Meskipun konstruksi aplikatif telah banyak diteliti dalam berbagai bahasa, penelitian khusus mengenai konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginvestigasi konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam, khususnya jenis benefaktif, instrumental, dan lokatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tipologi bahasa daerah dan mengisi kesenjangan dalam kajian bahasa daerah.

Dengan demikian, konstruksi aplikatif dalam berbagai bahasa menunjukkan bahwa konstruksi ini memiliki peran penting dalam struktur sintaksis dan semantis bahasa. Penelitian lebih lanjut pada Bahasa Melayu Dialek Sorkam akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konstruksi aplikatif berfungsi dalam konteks bahasa tersebut. Penelitian ini juga akan membantu memperjelas bagaimana perubahan morfologis dan perubahan hubungan gramatikal dalam konstruksi aplikatif dapat mempengaruhi makna dan struktur kalimat dalam bahasa daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara menggali data secara mendalam dan rinci. Metode ini lebih mengutamakan makna dan interpretasi daripada generalisasi statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan fenomena bahasa secara mendalam dan rinci, terutama dalam hal konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam, mencakup jenis benefaktif, lokatif, dan instrumental.

Sumber data penelitian ini terdiri dari beberapa jenis. Data utama diperoleh dari tuturan penutur asli Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Penutur asli memberikan data yang autentik dan kaya akan variasi linguistik yang diperlukan untuk analisis mendalam. Selanjutnya artikel penelitian yang relevan dan telah diakui kebenarannya juga menjadi sumber data penting. Artikel-artikel ini memberikan kerangka teori dan temuan empiris yang membantu dalam analisis data. Selain itu, data tambahan diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh penulis lain yang sudah diakui kebenarannya. Ini mencakup berbagai studi yang relevan dengan topik konstruksi aplikatif dan bahasa Melayu Dialek Sorkam. Data kemudian dikumpulkan melalui tuturan dari penutur asli Bahasa Melayu Dialek Sorkam.

Proses pengumpulan data dalam artikel ini melibatkan teknik elisitasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data linguistik dari informan melalui pertanyaan atau stimulus tertentu. Teknik ini digunakan untuk mengecek kegramatikaln dan keberterimaan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Teknik ini melibatkan beberapa langkah lanjutan yang terdiri dari: Teknik Lesap yaitu dengan cara menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat untuk melihat pengaruhnya terhadap struktur kalimat. Teknik Sisip yaitu dengan cara menyisipkan unsur tertentu ke dalam kalimat untuk mengamati perubahan struktur dan makna. Teknik Balik yaitu dengan cara membalikkan urutan unsur dalam kalimat untuk menganalisis dampaknya terhadap kegramatikaln dan makna. Teknik Perluas yaitu dengan cara menambahkan unsur-unsur tambahan untuk memperluas kalimat dan mengkaji pengaruhnya. Teknik Ganti yaitu dengan mengganti unsur tertentu dalam kalimat dengan unsur lain untuk melihat variasi dan perubahan makna. Teknik Ubah Wujud yaitu dengan cara mengubah bentuk atau kategori gramatikal dari unsur tertentu untuk mengamati efeknya terhadap kalimat. Selanjutnya menggunakan teknik agih untuk menganalisis struktur kalimat dan hubungan antar unsur dalam kalimat. Selanjutnya menginterpretasikan hasil analisis untuk mendeskripsikan pola-pola konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan kevalidan temuan. Selain itu, kegramatikaln dan keberterimaan data juga dicek melalui konsultasi dengan penutur asli dan pakar bahasa.

Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci konstruksi aplikatif

dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bahasa dengan mendalam, fokus pada makna, dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur bahasa. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menyoroti kompleksitas dan variasi dalam penggunaan konstruksi aplikatif, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa bahasa yang mungkin tidak terdeteksi melalui pendekatan kuantitatif.

Dengan sumber data yang beragam, termasuk tuturan langsung dari penutur asli, artikel penelitian terkait, dan penelitian terdahulu yang diakui kebenarannya, penelitian ini dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang penggunaan konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Teknik analisis yang komprehensif, seperti teknik agih dengan berbagai variasi seperti lesap, sisip, balik, perluas, ganti, dan ubah wujud, memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola bahasa yang mungkin kompleks dan beragam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tipologi bahasa daerah. Pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam akan memperkaya literatur linguistik, memungkinkan para peneliti untuk memahami keragaman bahasa daerah dan memperluas pemahaman tentang struktur sintaksis dan semantis dalam konteks bahasa tersebut. Hal ini juga dapat membantu dalam pelestarian dan dokumentasi warisan budaya linguistik yang penting bagi masyarakat yang berbicara bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Aplikatif Benefaktif

Konstruksi aplikatif benefaktif, menurut Ahli Linguistik Jufrizal (2007), merujuk pada struktur kalimat di mana subjek bertindak untuk memberikan keuntungan atau manfaat kepada objek yang berperan sebagai penerima manfaat atau benefaktif. Dalam konstruksi ini, biasanya terdapat variasi dalam kata kerja yang digunakan, yang menandakan adanya perubahan dalam peran semantis objek dalam kalimat.

1.
 - a. Umak mangambek jambu ka adik.
"Ibu mengambil jambu untuk adik"
 - b. Umak mangambekkan adik jambu.
Ibu mengambikkan adik jambu"
 - c. Umak ambekkan jambu ka adik.
Ibu ambikkan jambu untuk adik"
2.
 - a. Ayah mamboli main-main ka adik.
"Ayah membeli mainan untuk adik"
 - b. Ayah mambolikan adik main-main.
"Ayah membelikan adik mainan"
 - c. Adik dibolikan ayah main-main.
"Adik dibelikan ayah mainan"

3.
 - a. Ucci memasak gulei ka kami.
 - b. “Nenek memasak gulai untuk kami”
 - c. Ucci memasakkan kami gulei.
 - d. “Nenek memasakkan kami gulai”

4.
 - a. Kakak manambah kepengku.
“Kakak menambah uang saya”
 - b. Kakak manambaiku kepeng.
“Kakak menambahi saya uang”
 - c. Kakak manambakanku kepeng
“Kakak menambahkan saya uang”

Kalimat (1a), (2a), (3a) dan (4a) merupakan kalimat dasar. Kalimat (1a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (1b). Kalimat (2a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (2b). Selanjutnya kalimat (3a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (3b). Dan kalimat (4a) merupakan kalimat dasar dari kalimat (4b) dan (4c). Kalimat (1b), (2b), dan (3b) sudah mengalami proses aplikatif yang ditandai dengan pelekatan imbuhan -kan pada verba “mangambekkan”, “mambolikan”, “memasakkan”, dan “manambahkan”. Pelekatan suffix -kan menjadikan oblik menjadi argument inti dalam kalimat tersebut. Dalam hal ini oblik benefaktif “ka Adik” dan “ka kami” muncul sebagai argument inti dalam kalimat tersebut. Selanjutnya kalimat (1c) juga mengalami proses aplikatif yang ditandai dengan imbuhan “kan”. Berikutnya, kalimat (4b) dan (4c) merupakan kalimat yang sudah mengalami proses aplikatif. Hal ini ditandai dengan pelekatan suffix -i pada verba “manambahi” (lihat kalimat 4b). Sedangkan pada kalimat (4c), proses aplikatif ditandai dengan pelekatan imbuhan -kan. Dari kalimat (4a), (4b), dan (4c) dapat dilihat bahwa kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang sama. Selanjutnya kalimat (2c) tidak merupakan proses aplikatif. Kalimat (2c) merupakan kalimat pasif.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Melayu Dialek Sorkam ditandai dengan pelekatan suffik -kan dan -i pada verbanya. Hasil temuan ini masih relevan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya (Peterson, 2007). Sejalan dengan itu, Basaria (2011) juga mengatakan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif ditandai dengan imbuhan -ken yang melekat pada kata kerjanya. Artinya hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Basaria.

Selanjutnya, konstruksi benefaktif ini serupa dengan dengan yang diteliti oleh Suhandano. Hanya saja Suhandano menamakannya dengan konstruksi objek ganda dan Dia mengklasifikasikannya kedalam dua tipe, yakni konstruksi objek ganda tipe A dan konstruksi objek ganda tipe B (Suhandano, 2002, hal. 70-76). Konstruksi objek ganda tipe A tidak diturunkan dari kalimat luas dan biasanya ditandai dengan pelekatan suffiks -kan dan -i pada verbanya. Sementara, tipe B diturunkan dari kalimat luas. Dalam penelitian ini konstruksi aplikatif benefaktif bahasa Melayu

Dialek Sorkam serupa dengan konstruksi aplikatif objek ganda tipe A yang diteliti oleh Suhandano yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif objek ganda tipe A ditandai dengan penambahan suffiks *-kan* dan *-i* pada verbanya dan tidak diturunkan dari kalimat luas. Data yang dalam penelitian ini memvalidasi penelitian terdahulu. Hal itu ditandai dengan adanya *-kan* dan *-i* pada verbanya dan pada konstruksi ini juga ditemukan bahwa konstruksi aplikatif bukan merupakan hasil turunan dari kalimat luas sehingga semakin nyata dan validlah bahwa hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan penelitian saat ini.

Konstruksi Aplikatif Instrumental

Konstruksi aplikatif instrumental adalah konstruksi linguistik di mana subjek menggunakan alat atau instrumen untuk melaksanakan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini, instrumen berperan sebagai alat atau sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan. Konstruksi ini memberikan penekanan pada peran alat atau instrumen dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh subjek kalimat (Suhandano, 2002).

5.
 - a. Adik cari kabakh tu di internet.
 - b. “Adik cari informasi itu di internet”
 - c. Adik mencari kabakh tu malalui internet.
 - d. “Adik mencari informasi itu dari internet”
 - e. Adik mencarikan kabakh tu malalui internet.
 - f. “Adik mencarikan informasi itu dari internet”

Pada kalimat (5a) merupakan kalimat dasar dan memiliki verba transitif tanpa konstruksi pentopikalan. Dan kalimat tersebut tidak tergolong kepada proses aplikatif. Selanjutnya kalimat (5b) merupakan kalimat dasar dengan menggunakan verba transitif dasar, yakni “cari” bukan merupakan proses aplikatif yang memiliki FN berpreposisi berelasi oblik yang mengacu kepada alat (instrumental). Selanjutnya, kalimat (5c) mengalami proses pengakplikatifan. Hal ini ditandai dengan pengakplikatifan */-kan/* menjadikan oblik instrumental “dari internet” muncul sebagai objek langsung sedangkan “kabakh tu” sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan “malalui”. Apabila ditinjau dari segi semantis, kalimat tersebut mempunyai meaning yang sama. Data itu menggambarkan konstruksi aplikatif instrumental yang terbentuk atas konstruksi penciptaan. Berikut diberikan data lainnya.

6.
 - a. Umak sappak ayam tu jongan aek.
“Ibu siram ayam itu dengan aek”
 - b. Umak manyappakkan ayam tu jongan aek.
“Ibu menyiramkan ayam itu dengan air”
 - c. Umak manyappakan aek ka ayom
“Ibu menyiramkan air pada ayam itu”

7.
 - a. Ayah malantengkan kakak jongan kayu.
"Ayah melemparkan kakak dengan kayu"
 - b. Ayah malanteng kayu ka kakak.
"Ayah melempar kayu pada kakak"
8.
 - a. Adik mamakai jilbab jongan jarum.
"Adik memakai jilbab dengan jarum"
 - b. Adik mamakai jarum ka jilbab.
"Adik memakaikan jarum pada jilbab"

Pada kalimat (6a) merupakan kalimat dasar dan memiliki verba transitif tanpa konstruksi pentopikalan. Sedangkan kalimat (6b), (7a), dan (8a) memiliki kasus yang sama dengan kalimat (5b), yakni merupakan kalimat dasar dengan menggunakan kata kerja transitif dan bukan merupakan proses aplikatif. Hal ini dikarekan "jongan aek", "jongan kayu", dan "jongan jarum" masih menunjukkan "instrumental" pada kalimat tersebut. Berbeda halnya dengan kalimat (6c), (7b), dan (8b) yang tergolong kepada proses aplikatif. Hal ini ditandai dengan melekatnya suffix *-kan* pada kata kerja "manyappak" (lihat kalimat 6b), "malanteng" (lihat kalimat 7b), dan "mamakai" (lihat kalimat 8b) menyebabkan oblik instrumental "jongan aek", "jongan kayu", dan "jongan jarum" muncul sebagai objek langsung dan "ayom tu", "kakak" dan "jilbab" sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan "ka".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif instrumental bahasa Melayu Dialek Sorkam ditandai dengan perubahan morfologis, yakni penambahan suffiks *-kan* pada verbanya. Dan ini sejalan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya. Hasil penelitian saat ini juga serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basaria (2011) yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif instrumental ditandai dengan penambahan *-ken* pada verbanya. Imbuhan *-ken* sama dengan *-kan*. Imbuhan *-ken* versi Bahasa Pakpak dan *-kan* versi Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan penelitian saat ini.

Selain itu, konstruksi aplikatif instrumental ini juga merupakan proses penciptaan (Artawa, 1998). Proses penciptaan tersebut terlihat dari oblik yang mengacu kepada instrumental menjadi argumen dalam kalimat tersebut setelah mengalami proses aplikatif (lihat kalimat 6c, 7b, dan 8c). Dalam hal ini oblik instrumental "jongan aek", "jongan kayu", dan "jongan jarum" muncul sebagai objek langsung dan "ayom tu", "kakak" dan "jilbab" sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi dengan "ka".

Konstruksi Aplikatif Lokatif

Konstruksi aplikatif lokatif adalah jenis konstruksi bahasa di mana oblik (objek atau argumen tambahan) muncul dengan peran sebagai lokatif, yang menandakan tempat atau lokasi di mana suatu tindakan terjadi atau di mana sesuatu berada.

Dalam konstruksi ini, oblik tersebut membawa informasi tentang lokasi atau tempat dari suatu peristiwa atau objek yang relevan dengan tindakan yang dilakukan oleh subjek kalimat (Tallerman, M, 2011).

9.
 - a. Adik dudok di meja.
 - b. “Adik duduk di meja”
 - c. Adik manghonyaki meja.
 - d. “Adik menduduki meja”
10.
 - a. Kami tinggal di rumah kayu.
“Kami tinggal di rumah kayu”
 - b. kami maninggali rumah kayu.
“Kami meninggali rumah kayu”

Pada data di atas menunjukkan bahwa proses aplikatif terjadi pada kalimat (9b) dan (10b). Proses aplikatif tersebut ditandai dengan proses morfologis, yakni afiksasi. Afiksasi tersebut terjadi pada kata kerjanya. Pelekatan suffix *-i* pada kata kerja “manghonyaki” dan “maninggali” menyebabkan oblik lokatif “di meja” dan “di rumah kayu” muncul sebagai argument inti dalam kalimat tersebut. Selanjutnya pada kalimat (9a) dan (10a) merupakan kalimat dasar dan bukan merupakan proses aplikatif. Hal ini dikarenakan “di meja” dan “di rumah kecil” masih menunjukkan lokatif.

Hasil temuan menunjukkan bahwa proses konstruksi aplikatif lokatif bahasa Melayu Dialek Sorkam ditandai dengan proses morfologis pada verbanya dengan penambahan suffiks *-i* pada verba transitif. Dan ini sejalan dengan Peterson yang mengatakan bahwa konstruksi aplikatif ditandai dengan proses morfologis pada verbanya (Peterson, 2007). Sekali lagi ini menegaskan bahwa konstruksi aplikatif lokatif bahasa Melayu Dialek Sorkam ditandai dengan pelekatan suffiks *-i* pada verba transitif (Basaria, 2011). Artinya hasil penelitian konstruksi aplikatif Bahasa Melayu Dialek Sorkam dan Bahasa Indonesia mirip yang ditandai dengan perubahan morfologis yang serupa yakni penambahan suffiks *-i* pada verbanya. Semakin jelaslah penelitian sebelumnya masih relevan dengan penelitian saat ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam, khususnya dalam konteks benefaktif, instrumental, dan lokatif. Melalui analisis data yang mendalam, penelitian ini mengungkap pola-pola konstruksi aplikatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sintaksis dan semantis bahasa tersebut. Dalam konstruksi aplikatif benefaktif, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan suffiks *-kan* dan *-i* pada verba menjadi ciri khas yang menandai peningkatan status oblik menjadi argumen inti dalam kalimat. Contohnya, frasa oblik “ka Adik” atau “ka kami” berubah menjadi argumen inti dalam kalimat setelah diberi suffiks aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konstruksi aplikatif benefaktif memungkinkan

penambahan argumen dan perubahan peran semantis objek dalam kalimat. Sementara itu, dalam konstruksi aplikatif instrumental, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan sufiks -kan sebagai penanda peningkatan status oblik menjadi argumen inti. Data menunjukkan bahwa oblik instrumental seperti "dari internet" atau "dengan jarum" menjadi argumen inti dalam kalimat setelah diberi sufiks aplikatif.

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa Melayu Dialek Sorkam mengungkapkan hubungan antara subjek, obyek, dan instrumen dalam konteks kalimat. Selain itu, konstruksi aplikatif lokatif juga merupakan bagian penting dari struktur bahasa Melayu Dialek Sorkam. Data menunjukkan bahwa konstruksi ini melibatkan penambahan argumen yang menyatakan lokasi di mana tindakan terjadi. Penggunaan sufiks -kan juga terlihat dalam konstruksi ini, menandai peningkatan status oblik menjadi argumen inti dalam kalimat. Contohnya, frasa oblik "di internet" atau "dengan kayu" menjadi argumen inti setelah diberi sufiks aplikatif.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis yang mendalam terhadap data, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola-pola konstruksi aplikatif dalam bahasa tersebut. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik, terutama dalam konteks tipologi bahasa daerah.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pemahaman dan pengajaran bahasa. Dengan memahami konstruksi aplikatif dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam, para pembelajar bahasa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut dengan lebih efektif dan akurat. Hal ini juga dapat membantu dalam pengembangan materi pengajaran bahasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan para pembelajar. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang bahasa Melayu Dialek Sorkam, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas dan keragaman dalam penggunaan konstruksi aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga dalam pemahaman tentang tipologi bahasa daerah dan memperkaya literatur linguistik.

REFERENSI

- Akmaluddin. (2018). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63–84. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i2.85>
- Alsina, A. (1996). *Passive Types and the Theory of Object Asymmetris: Natural Language and Linguistic Theory*.
- Artawa, K. (1998). Keergatifan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia. *PELLBA* 10.
- Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Mozaik Humaniora, 20(1), 26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>

- Baker, Mark C. 1988. *Incorporation: A Theory of Grammatical Function Changing*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Basaria, I. (2011). *Relasi dan Peran Gramatikal Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi* [Universitas Sumatera Utara].
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43281>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hemmings, C. (2013). Causatives and Applicatives: the Case for Polysemy in Javanese. *SOAS Working Papers in Linguistics*, 16, 167–194.
<https://www.soas.ac.uk/linguistics/research/workingpapers/volume-16/file88039.pdf>
- Hudson, Richard. 1992. "So-Called 'Double Objects' and Grammatical Relations". *Dalam Language*, Vol.68 (2). hlm. 251-276.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review: Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40–41.
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Jufrizal. (2004). *Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau*. Universitas Udayana.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Grammatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. UNP Press.
- Kana, Marit Ann. 1986. "Grammatical Relation in Bahasa Indonesia". Disertasi. Cornell University.
- Lamoureaux, S. V. D. (2004). *Applicative Construction in Maasai* [University of Oregon].
<https://darkwing.uoregon.edu/~dlpayne/Nilotic/LamoureauxMaasaiApplicatives.pdf>
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo (peny.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 285–291.
<http://repository.unib.ac.id/11134/1/29>. Agung Nugroho.pdf
- Nurhayani, I. (2012). *Javanese Applicative Construction*. *Coyote Papers*, 19, 1–27.
<https://repository.arizona.edu/handle/10150/231151>
- Pacchiarotti, S. (2017). *Bantu Applicative Construction Types Involving *-id: Form, Function and Diachrony*. University of Oregon Graduate School.
- Peterson, D. A. (2007). *Applicative Constructions*. Oxford University Press.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Satyawati, M. S., Kardana, I. N., & Purnawati, K. W. (2018). Causative and Applicative Construction in Bimanese. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 13–16.
- Tallerman, Maggie. 2011. *Understanding Syntax (Third Edition)*. London: Hodder Education.
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/25858/1/be4deefe55c595c67e62daecf9e1570d.pdf>
- Sibanda, G. (2017). *The Ndebele Applicative Construction*. In

- D. L. Payne, S. Pacchiarotti, & M. Bosire (Ed.), *Diversity in African Languages* (hal. 309–333). Language Science Press. <https://langsci-press.org/catalog/view/121/488/568-2>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suhandano. 1997. “Proses Sintaksis Aplikatif dalam Bahasa Indonesia”. Dalam *Humaniora V*. hlm. 91-96.
- Suhandano. (2000). *Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Pengamatan Awal*. *Humaniora*, 7(2), 225–230. <https://doi.org/10.22146/jh.694>
- Suhandano. (2002). *Konstruksi Objek Ganda dalam Bahasa Indonesia*. *Humaniora*, 14(1), 70–76. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/747>
- Umiyati, M. (2017). *Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah- Masalah Kebahasaan*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 279–297. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.34.279-297>
- Utsumi, A. (2012). *Applicative Verbs and Applicative Construction in the Bantik Language*. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 5, 107–125. <http://jseals.org/pdf/utsumi2012applicative.pdf>
- Verhaar, J. W. M. (1983). *Syntactic Ergativity in Contemporary Indonesian*. In R. McGinn (Ed.), *Studies in Austronesian Linguistics* (hal. 347–384). Ohio University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.